

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di didik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. ¹

Maksud dari teori tersebut pendidikan merupakan lembaga atau institusi sosial yang dihadirkan untuk mencerdaskan dan mencerahkan akal budi manusia. Pendidikan ternyata hanya melahirkan manusia-manusia yang cerdas otak dan keahliannya, tetapi rapuh moral dan tingkah lakunya. Kecerdasan otak dan keahlian bahkan disalahgunakan untuk melakukan sesuatu yang menyimpang, yang berlawanan dengan nilai-nilai moral, budaya dan agama.

“Menurut Nashir, pendidikan bukan sekedar melahirkan orang cerdas otak dan keahliannya, tetapi juga mulia kepribadian dan tindakannya. Idealnya pendidikan harus melahirkan orang yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya, dan mulia akhlaknya sehingga menjadi sosok *insan kamil* atau manusia sempurna sesuai dengan derajat kemanusiaannya yang fitri.”²

1 Made Pidarta , *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 1

2 Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 16

Pada situasi dan kondisi lingkungan masyarakat kita, jika dilihat saat ini khususnya di sekolah SMK Negeri 1 Penukal sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan remaja. Seperti yang sering terjadi perkelahian, mencuri, kurang disiplin, serta tawuran antar siswa, dan kurang mencintai kebersihan sekolah.

Untuk menyikapi hal ini sangat diperlukan sosok pemimpin yang dapat memberikan konsep keteladanan kepada bawahannya. Seperti di SMK Negeri I Penukal dibutuhkan konsep kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter berbasis budaya islami. Kepala sekolah harus memberikan keteladanan kepada bawahannya atau orang yang dipimpinya.

Pendidikan saat ini masih terdapat banyak persoalan, baik dari segi ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika sedang ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, dan melakukan tindakan kriminal. Atas dasar inilah, dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter berbasis budaya islami. Maka dalam dunia pendidikan pemimpin atau disebut dengan kepala sekolah memiliki peran yang sangat sangat penting, karena kepala sekolah merupakan ujung tombak dari satu

perkumpulan/ organisasi pendidikan. Berarti kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Di samping itu, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan.

“Sebagai pemimpin, kepala sekolah juga memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan dan kepala sekolah harus mampu mendelegasikan tugas-tugas yang tepat, menentukan tanggal, waktu dan tempat yang tepat bagi suatu program sekolah”.³

Dalam penelitian ini kepala sekolah menjadi fokus penelitian karena kepala sekolah adalah orang yang terpenting dalam membangun kondisi dan budaya sekolah yang positif. Kepala sekolah, sama seperti guru, harus terbebas dari tekanan akademis yang tidak masuk akal yang dibebankan dari luar. Ada enam unsur yang sangat penting yang dapat menciptakan budaya moral yang positif, yaitu:

1. Kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah
2. Disiplin dalam seluruh lingkungan sekolah yang memberi teladan, mendorong dan menjunjung tinggi nilai-nilai di seluruh lingkungan sekolah.
3. Kesadaran komunitas di seluruh lingkungan sekolah
4. Organisasi siswa yang melibatkan para siswa dalam mengurus diri sendiri dan menumbuhkan perasaan “Ini

³ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Paraktik*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 302

adalah sekolah kami, sehingga kami bertanggung jawab untuk menjadikannya sebagai sekolah terbaik.

5. Menjunjung tinggi arti penting moralitas dengan memberi waktu khusus untuk menangani urusan moral.⁴

Melihat pernyataan di atas, bahwa pendidikan itu salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Karena pendidikan dapat menghantarkan perubahan dalam manusia, dalam dunia pendidikan kepala sekolah sangat berperan penting. Kepala sekolah harus mampu mendorong setiap guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas-tugasnya sesuai standar yang berlaku, serta kepala sekolah harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik (interpersonal) dengan bawahan untuk membangun karakter berbasis budaya islami di sekolah.

Kondisi yang demikian tentunya sangat berpengaruh pada sistem pendidikan di sekolah, terlebih di sekolah umum. Jika peningkatan intelektual yang tidak disertai dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis budaya islami maka nilai-nilai keagamaan serta akhlak akan pudar di SMKN 1 Penukal.

Pendidikan karakter berbasis budaya islami, merupakan pendidikan agama yang melalui proses transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan

⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 415

yang akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan dan keberadaan Tuhan Allah Yang Maha Kuasa, dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu kepada Rasulnya, dan keyakinan tersebut menjadi daya dorong bagi pengalaman ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Salah satu aspek dalam pendidikan agama atau pendidikan agama ialah pendidikan moralitas, yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan moralitas sangatlah penting, bahkan memiliki pertautan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tugas utama pendidikan ialah untuk membuat siswa dan masyarakat menjadi dewasa, mandiri, berwawasan, dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan *universal*.⁵

Pendidikan karakter berbasis budaya islami sangatlah penting untuk dibangun dan di tingkatkan di setiap sekolah-sekolah terutama di sekolah umum dengan bertujuan untuk memupuk moral siswa ke arah yang lebih baik dan mengajarkan siswa untuk selalu konsisten dengan ajaran Islam serta selalu mengamalkan nilai-nilai Islami baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁶

5 *Ibid.*, Haedar Nashir, *Pendidikan*, hlm. 26

6 Sarbini, dkk, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hlm.311

Hal ini telah tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menimbang bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintahan mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁷

Penanaman karakter atau akhlak ini juga tertulis dalam UU No.2 / 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif membentuk potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keislaman, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berakar pada nilai-nilai Islami, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah

⁷ *Ibid.*, hlm.312

antara lain bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat menjalankan perintah Allah SWT dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta membangun budaya islami dalam komunitas sekolah.

Dengan upaya pembangunan pendidikan karakter budaya islami disekolah itu akan memperoleh legalitas yang kuat, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah yang di sampaikan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-hadist. Bertujuan untuk memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga maupun masyarakat dalam membangun akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah dan berpengetahuan islami, rajin beribadah, jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial. Hal ini berguna untuk membentuk budaya islami, baik bagi individu maupun hubungan antara sesama manusia dan alam lingkungan serta hubungan dengan Allah SWT.

Dengan adanya budaya islami di sekolah dapat membangun moral dan mental siswa yang baik serta akan memiliki sikap jujur, amanah, bertanggung jawab, percaya diri,

disiplin, bekerja keras, dan mandiri pada diri siswa pun akan tumbuh sikap kritis, inovatif, dan dinamis.⁸

Untuk menciptakan kemampuan siswa seperti itu, maka diperlukan proses pendidikan yang interaktif, kreatif, inspiratif, komunikatif, menyenangkan, menantang, dan menumbuhkan motivasi. Dengan adanya pembangunan karakter berbasis budaya islami di SMKN 1 Penukal ini bertujuan untuk melahirkan individu yang matang dan berkarakter. Sebab pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang membedakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli dan berbuat sesuai dengan landasan nilai-nilai etik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarahkan pada pembentukan karakter budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. Hal ini tidak terlepas dari

⁸ Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 125

kepemimpinan kepala sekolah sebagai edukator atau sebagai pendidik.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Penukal kabupaten PALI pada hari Rabu tanggal 2 Desember 2015, bahwa sebagian besar siswa belum melaksanakan pendidikan karakter berbasis budaya islami secara maksimal. Oleh karena itu sangat diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang baik. Adapun didalam penelitian ini khususnya di SMKN 1 Penukal kepala sekolah harus mampu membangun budaya islami yang bertujuan membentuk moral dan akhlaq yang baik. Contoh budaya islami antara lain, membudayakan salam bagi seluruh siswa/komunitas sekolah, melaksanakan kegiatan shalat berjamaah, berbusana muslim dan lain sebagainya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 9 Desember 2015 dengan ibu S.R (guru pendidikan agama Islam dan pembina rohis) mengatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya islami di SMKN 1 Penukal kabupaten PALI belum maksimal dilaksanakan oleh seluruh siswa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain seperti: kurangnya kesadaran siswa untuk memahami nilai-nilai islami sebagai budaya islami dalam kehidupan sehari-hari, krisis moral siswa sehingga kurang

memiliki rasa hormat baik pada guru atau antar rekan sejawat, kerjasama kepala sekolah dengan guru dan staf perlu ditingkatkan, kurangnya kegiatan yang bersifat keislaman, kurangnya sarana dan prasarana keislaman, sehingga dalam pembangunan dan pengelolaan budaya islami kegiatan lebih sering dilaksanakan di halaman sekolah, kurangnya literatur atau bacaan islami yang dapat menunjang siswa untuk memahami makna budaya islami, peningkatan budaya islami, sementara ini menjadi tanggung jawab guru PAI, dan kurangnya kerja sama dengan *stakeholder* sekolah dalam peningkatan budaya islami di komunitas sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa, permasalahan yang ada di lapangan, baik di sekolah maupun di masyarakat adalah sering sekali terjadinya perkelahian antara siswa dengan siswa, bahkan perkelahian antara siswa dengan guru dikarenakan siswa tidak suka guru tersebut menegurnya tidak pernah masuk akibat nakal. serta sering juga terjadi pencurian barang di sekolah seperti, di laboratorium dan di bengkel sekolah. Bahkan di SMK Negeri 1 Penukal ada beberapa siswa yang mengancam guru dan staf keamanan dengan senjata api dikarenakan dihukum akibat datang terlambat ke sekolah akibat berkeliaran diluar sekolah

serta tidak memakai helm.⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa, perilaku siswa tersebut belum mencerminkan karakter sebagai peserta didik yang berakhlak yang baik.

Dengan melihat kenyataan yang ada, maka kepala sekolah berusaha untuk membangun pendidikan berkarakter berbasis budaya islami di SMKN 1 Penukal kabupaten PALI baik untuk seluruh siswa, guru, staf dan lingkungan sekolah. Pembentukan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya islami dalam diri siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kenyataan yang ada, maka peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui tentang "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami Di SMKN 1 Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI)". Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti kemukakan, maka peneliti melihat kenyataan di atas serta berbagai masalah yang di alami di SMK Negeri 1 Penukal, maka penelitian ini akan dibataskan pada situasi sosial mengenai upaya kepala sekolah dalam rangka membangun moral dan akhlak melalui pengembangan budaya islami seperti: berbusana muslim, mengucapkan salam, kegiatan sholat

⁹ Hasil observasi di sekolah dan masyarakat, bulan Januari sampai Desember 2015

berjamaah, sedekah membaca al-quran, dan kegiatan hari-hari besar Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja jenis-jenis program pendidikan karakter berbasis budaya islami yang dibangun di SMKN 1 Penukal?
2. Bagaimana strategi implementasi budaya islami yang digunakan kepala sekolah dalam membangun akhlak siswa di SMKN 1 Penukal ?
3. Dampak dalam membangun karakter berbasis budaya islami di SMK Negeri 1 Penukal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisa jenis-jenis program pendidikan karakter berbasis budaya islami yang dibangun di SMKN 1 Penukal.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa tentang strategi yang digunakan kepala sekolah dalam membangun karakter berbasis budaya islami di SMKN 1 Penukal.
3. Mendeskripsikan dan menganalisa tentang dampak dalam membangun karakter berbasis budaya islami di SMK Negeri 1 Penukal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang positif dan manfaat yang

mendalam tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter berbasis budaya islami. Idealnya manfaat Penelitian ini secara praktis dan teoritis, antara lain:

1. Secara teoritis

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan panduan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, terlebih dalam upaya untuk membangun pendidikan karakter berbasis budaya islami di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Dapat memberikan informasi kepada sekolah atau lembaga tentang pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah terutama dalam membangun pendidikan karakter berbasis budaya islami di sekolah.

b. Bagi SMKN 1 Penukal dapat mempertahankan apa yang sudah ada dan selalu berusaha untuk membangun pendidikan karakter berbasis budaya islami yang sudah ada ke arah yang lebih baik dan diaplikasikannya dimanapun dan kapanpun, bukan hanya di lingkungan sekolah saja. Sebagai perubahan tingkah laku yang konstruktif, juga sebagai bahan masukan (input) bahwa internalisasi nilai-nilai ajaran Islami perlu ditangani secara khusus di lingkungan sekolah, sehingga tidak ada kesenjangan antara nilai secara kognitif dan perilaku moral secara afektif psikomotorik.

- c. Bagi seluruh pemerhati pendidikan, masyarakat, dan orang tua siswa di lingkungan SMKN 1 Penukal diharapkan sebagai bahan masukan tentang sejauh mana pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari oleh putra-putrinya sehingga orang tua biasa menindak lanjuti apabila ada kesenjangan antara harapan orang tua dengan realita yang ditunjukkan oleh perilaku putra-putrinya. Dan dapat bekerja sama dan mendukung peningkatan budaya islami di Sekolah.
- d. Sebagai bahan informasi untuk mengevaluasi sistem pengajaran pendidikan Islam yang sedang dan yang akan berlangsung, sehingga tidak hanya sekedar transfer ilmu Pengetahuan, tetapi merupakan upaya serius untuk membentuk pribadi muslim yang kaffah (sempurna) sehingga perlu strategi pembelajaran dan mengintegrasikan dengan pelajaran yang lain.
- e. Bagi Siswa SMKN 1 Penukal, diharapkan bisa mengamalkan nilai-nilai ajaran islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah atau di masyarakat.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter berbasis budaya islami studi kasus di SMKN 1 Penukal kabupaten PALI, berdasarkan

hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian

yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya;
Pertama, tesis karya Lenah (2011) yang berjudul “*Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Quran di SMAN 1 Muara Pinang kabupaten Empat Lawang*”. Tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu peneliti hanya mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan budaya membaca Al-Qur’an dan manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an di SMA 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang.¹⁰

Hasil penelitian Lenah (2011) menunjukkan budaya membaca Al-Qur’an yang berlangsung di SMA Negeri 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang dilaksanakan dalam bentuk ngaji jama’, juga dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada sore hari, kegiatannya berupa pelajaran tilawah dan tartil (seni baca Al-Qur’an). Tenaga pengajarnya berasal dari guru yang ada di sekolah tersebut terutama guru yang mengajar pada jam pertama. Metode yang digunakan dalam pengajaran baca Al-Qur’an di SMA Negeri 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang adalah metode iqro’ dan tadarus bersama. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler tilawah dan tartil Al-Qur’an metode dan sistem yang digunakan adalah sistem campuran antara klasik dan privat. Implikasi dari pelaksanaan kegiatan pengajaran membaca Al-Qur’an di SMA Negeri 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang telah banyak membawa perubahan dan pengaruh positif bagi para siswa terutama bagi siswa yang sebelumnya tidak bisa membaca Al-Qur’an ataupun yang belum lancar membaca Al-Qur’an, dengan diterapkannya pengajaran Al-Qur’an tersebut para siswa sudah dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Budaya membaca Al-Qur’an di SMA Negeri 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang berjalan dengan baik dan lancar walaupun masih ada kekurangannya namun kegiatan tersebut dapat melibatkan seluruh warga sekolah terutama guru dan siswa sehingga dapat memberikan hasil yang cukup membanggakan bagi sekolah tersebut. Dengan dikembangkan budaya membaca Al-

10 Lenah, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Quran di SMAN 1 Muara Pinang kabupaten Empat Lawang*, Tesis, (Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2011), h. 129-130

Qur'an dengan sendirinya pembudayaan tersebut akan membawa kegunaan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melindungi dan membentengi masyarakat sekolah utamanya para siswa dari pengaruh buruk lingkungan diluar sekolah.

Persamaan antara penelitian Lenah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan dan budaya (*cultur*), namun antara kedua penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar penelitian di atas menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus selain itu penelitian di atas lebih fokus kepada budaya membaca al-qur'an sedangkan penelitian ini membahas budaya agama secara keseluruhan.

Penelitian *kedua*, Suriansyah dan Aslamiah (2014) yang berjudul "*Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam membentuk Karakter Siswa*". Jurnal ini membahas tentang bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.¹¹

Hasil penelitian Ahmad Suriansyah dan Aslamiah menunjukkan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan filosofis kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan mutu, serta pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Strategi guru adalah keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan kalbu. Strategi orang tua dan masyarakat adalah komunikasi efektif dan kemitraan efektif.¹²

11 Ahmad Suriansyah, et.al, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam membentuk Karakter Siswa*, (Jurnal, Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2014), h. 2

12 *Ibid.*, h. iv

Persamaan antara penelitian Suriansyah dan Aslamiah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai strategi yang digunakan dalam membangun karakter, perbedaannya yaitu jika penelitian Ahmad Suriansyah dan Aslamiah meneliti mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun karakter siswa sedangkan dalam penelitian ini di fokuskan kepada strategi kepala sekolah saja tidak beserta orang tua, guru dan masyarakat dalam membangun pendidikan karakter siswa.

Penelitian ketiga, Amir (2005) yang berjudul "*Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah Swasta berciri Khas Islami*". Disertasi ini membahas tentang *pertama*, visi, etos kerja, dan sumber kekuasaan kepala sekolah belum teraktualisasi secara cerdas ke dalam upaya dan kapasitas kepemimpinan yang cocok untuk perubahan. *Kedua*, nilai-nilai budaya organisasi sekolah yang diderivasi dari budaya dan visi organisasi Al-Irsyad belum sepenuhnya ditransformasi menjadi faktor-faktor penguat dan kohesivitas budaya sekolah. *Ketiga*, perbaikan mutu pendidikan berfokus pada peningkatan mutu proses pembelajaran.¹³

Hasil penelitian Amir (2005) menunjukkan berupa bukti-bukti empirik menginformasikan bahwa faktor-faktor itu lebih memenuhi basis mental kognitif kepala sekolah dari pada mencari basis hubungan-hubungan sosial antar warga sekolah. Dari segi etos kerja, sangat kelihatan bahwa corak hubungan kontraktual antara kepala sekolah dengan badan penyelenggara sekolah jauh lebih mencolok daripada semangat mencari keridhaan Allah SWT, yang pada tingkat kognitif telah lama dipahaminya sebagai landasan akhlak pendidik Islam. Demikian pula halnya dengan visi pendidikan yang diderivasi dari *mabadi'* organisasi. Sejauh ini belum diperankan sebagai rujukan untuk merintis masa

13 Hamzah Amir, *Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah Swasta berciri Khas Islami*, Disertasi, (Bandung: PPS UPI, 2005), h. 107

depan. Dengan ungkapan lain, visi pendidikan yang telah dirumuskan dan dikomunikasikan oleh kepala sekolah, tidak dapat sepenuhnya dipahami dan difungsikan sebagai pedoman gerakan dan orientasi peningkatan mutu pendidikan.

Persamaan antara penelitian Amir dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepemimpinan kepala sekolah, perbedaannya yaitu jika penelitian Hidayat Amir meneliti tentang visi, etos kerja, dan sumber kekuasaan kepala sekolah yang belum teraktualisasi ke dalam upaya dan kapasitas kepemimpinan yang cocok untuk perubahan sedangkan dalam penelitian ini di fokuskan tentang strategi kepala sekolah dalam membangun karakter para siswa dan dampak yang terjadi pada saat pendidikan karakter tersebut diterapkan.

Penelitian *keempat*, Wahyudi yang berjudul “*Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Pesantren*”. Jurnal ini membahas tentang organisasi pendidikan madrasah memerlukan seorang pemimpin yang berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya. Semua kegiatan harus mendukung terwujudnya visi madrasah, yaitu; menjadi lembaga pendidikan pesantren yang Islami dan profesional, untuk mewujudkan muslim kaffah yang berjiwa mujahid.

Hasil penelitian Wahyudi (2014) menunjukkan temuan-temuan bahwa nilai-nilai dan keyakinan religius yang dipegang oleh kepala madrasah sangat berpengaruh pada praktek-praktek kepemimpinannya. Hal ini juga sesuai dengan konteks sosio-kultural Indonesia, yang meletakkan ajaran agama sebagai pertimbangan pokok dalam aktivitas-aktivitasnya. Karena kepala madrasah dan seluruh anggota komunitas madrasah penganut agama Islam yang taat, bahkan bagi guru tetap minimal harus hafal 6 juz al-Qur’an. Dan setiap siswa wajib mengikuti sholat jamaah sehari semalam lima waktu. Sehingga wajar jika yang muncul dari

temuan ini adalah serangkaian dari nilai-nilai dan keyakinan Islam yang bersifat universal, dan berpengaruh kuat pada visi kepemimpinannya. Karena visi kepemimpinan madrasah bersumber dari ajaran Islam, maka merealisasikan visi kepemimpinan juga termasuk ibadah pula. Semangat inilah yang mendorong pimpinan untuk melaksanakan proses-proses kepemimpinan secara baik. Nilai amanah juga tampak sebagai nilai yang berpengaruh pada kepemimpinan kepala madrasah. Amanah merupakan cara kepala madrasah memaknai pekerjaan mereka sebagai sesuatu yang dititipkan kepada mereka untuk dilaksanakan sesempurna mungkin. Mengingat kuatnya basis teologis nilai amanah ini, maka dapat dipahami mengapa kepala madrasah menyatakan secara eksplisit bahwa tanggung jawabnya tidak hanya kepada yayasan tetapi juga kepada Allah. Nilai amanah membuat kepala madrasah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pekerjaannya, dan kerja keras.¹⁴

Persamaan antara penelitian Wahyudi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepemimpinan kepala sekolah, perbedaannya yaitu jika penelitian Wahyudi meneliti tentang organisasi pendidikan madrasah memerlukan seorang pemimpin yang berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya sedangkan dalam penelitian ini di fokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun karakter berbasis budaya islami dan dampak yang terjadi pada saat pendidikan karakter tersebut diterapkan.

Penelitian *kelima*, Muhammad Ali (2014) yang berjudul “*Fungsi Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Keagamaan di SMA Negeri Terawas*”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah primer dan skunder. Sedangkan analisis datanya

14 Wahyudi, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Pesantren*, Vol 2 No.02, 2014 Jurnal, (Semarang: IAIN Wali Songo. 2014), h. 2

menggunakan analisis deskriptif interaktif kondep Miles and Heberman melalui triangulasi.¹⁵

Hasil penelitian Muhammad Ali (2014) menunjukkan bahwa;

- a. Secara kelembagaan kepala sekolah telah mengoptimalkan fungsi manajerial dalam perencanaan program keagamaan dengan membuat Rencana Kerja Sekolah (RKS), visi misi, strategi dan program kerja yang dirancang SMA Negeri Terawas menyatu dengan program sekolah secara keseluruhan.
- b. Kepala sekolah telah melakukan fungsi manajerial dalam pengorganisasian dengan membangun moral dan semangat kerja yang solid, menetapkan tujuan bersama, membangun pola komunikasi dan kebijakan fleksibel, memberdayakan komponen serta potensi yang ada di SMA Negeri Terawas, mendistribusikan tugas dan tanggung jawab bersama.
- c. Program keagamaan di SMA Negeri Terawas telah berjalan dengan optimal, hal tersebut ditandai dengan kepeloporan SMA Negeri Terawas dalam penggunaan busana Muslim (jilbab) menjadi pakaian wajib di lingkungan sekolah. Demikian juga program infaq yang menjadi cikal bakal pembangunan Masjid di Lingkungan sekolah sehingga menjadikan SMA Negeri Terawas sebagai satu-satunya sekolah umum yang memiliki masjid di Kabupaten Musi Rawas.
- d. Masih terbatasnya pemahaman dan kesadaran sebagian siswa akan pentingnya pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan menjadi hambatan pelaksanaan program keagamaan di SMA Negeri Terawas.¹⁶

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepala sekolah, sedangkan perbedaannya peneliti ini difokuskan pada budaya agama di sekolah secara umum, sedangkan penelitian diatas lebih difokuskan lagi pada program keagamaan. Kemudian yang menjadi perbedaannya adalah lokasi penelitian dan jenjang sekolah, jika pada penelitian ini lokasi penelitian terletak di Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) dan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan pada penelitian diatas

15 Muhammad Ali, *Fungsi Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Keagamaan di SMA Negeri Terawas*, Tesis, (Palembang: Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah, 2014), h. iv

16 *Ibid.*, h. 139-140

lokasi penelitian di Terawas Kabupaten Musi Rawas dan penelitiannya pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Dari beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa meskipun telah ada yang melakukan penelitian atau mengangkat masalah budaya Islami dan masalah kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter berbasis budaya Islami di sekolah, maka masih perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada.

F. Kerangka Teori dan konseptual

Adapun yang perlu didefinisikan dalam konsep penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Burns mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah proses mobilisasi timbal balik oleh orang-orang dengan motif dan nilai tertentu, beragam sumber daya ekonomi, politik dan lainnya, dalam konteks persaingan dan konflik, untuk menyadari tujuan yang dimiliki secara mandiri atau bersama oleh pemimpin dan pengikut.¹⁷

Kepemimpinan adalah proses dimana individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Penetapan kepemimpinan sebagai proses berarti, bukan sifat yang ada di dalam diri pemimpin tetapi suatu "transaksi" yang terjadi antara pemimpin dan pengikut (*followers*).¹⁸

Proses menyatakan bahwa pemimpin mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengikut. Hal ini menekankan bahwa kepemimpinan itu tidak bersifat linear dan bukan peristiwa

17 Nourthouse, P. G, *Kepemimpinan Teori dan Praktik*. (Jakarta;PT Indeks, 2013), h. 4

18 *Ibid.*, h. 5

satu arah, tetapi merupakan peristiwa yang interaktif. Kalau kepemimpinan didefinisikan dengan cara ini, kepemimpinan dapat dimiliki semua orang. Hal itu tidak terbatas pada pemimpin yang ditugaskan secara resmi di dalam suatu kelompok.

Sebagaimana dikemukakan oleh Musfah bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau kelompok melalui kekuasaan untuk melaksanakan tugas-tugas spesifik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.¹⁹

Soepardi dalam Mulyasa (2002: 107-108) juga mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya; adanya pengikut; serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.

Sedangkan menurut Atmosudirdjo dalam Hikmat, (2009:251) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kepribadian (*personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang untuk mencontoh atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian

19 Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Paraktik*. (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 301

rupa sehingga membuat sekelompok orang bersedia untuk melakukan apa yang dikehendakinya.

Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai suatu sarana, instrumen atau alat, untuk membuat sekelompok orang bersedia bekerja sama dan berdaya upaya menaati segala peraturan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, kepemimpinan dipandang sebagai dinamika suatu organisasi yang membuat orang-orang bergerak, bergiat, berdaya upaya secara “kesatuan organisasi” untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka bersedia dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, serta merasa tidak terpaksa.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian karakter

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles dalam Lickona bahwa “karakter yang baik sebagai kehidupan

dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain”.²⁰

Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti control diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan.

Marzuki mengatakan secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.²¹

Dari pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungannya dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya

20 Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Jumu Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 81

21 Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Yogyakarta: Amzah, 2015), h. 19

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Suparno mengatakan bahwa, karakter sama dengan watak. Karakter atau watak adalah paduan dari segala tabi'at manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.²²

Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh pengajaran. Jadi, ada unsur bakat yang dipunyai anak dan unsur pendidikan selanjutnya. Secara batin, karakter dapat dikatakan sebagai imbangan yang tetap antara hidup batin seseorang dengan perbuatan lahirnya.

Driyarkara dalam Suparno menyamakan karakter dengan budi pekerti. Menurut Driyarkara, "seseorang disebut mempunyai budi pekerti atau karakter bila ia mempunyai kebiasaan mengalahkan dorongan yang tidak baik dalam dirinya. Dalam pendidikan budi pekerti, bakat-bakat yang baik itu dikembangkan sehingga mendominasi kehidupan seseorang."²³

Dari pengertian di atas, secara sederhana karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga memengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak seseorang, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya.

Sedangkan menurut Nashir (2013:11) karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah "kepribadian" (*personality*) berasal

22 Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 28

23 *Ibid.*, h. 29

dari bahasa latin “persona” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.

Dalam kegiatan pendidikan karakter sangatlah penting karena menyangkut tabiat manusia, yang wujudnya dalam perilaku manusia yaitu perilaku siswa atau subjek didik. Dalam menentukan kelulusan siswa ukurannya tidak hanya nilai ujian nasional seperti selama ini menjadi standar pokok, tetapi haruslah proposional menyangkut aspek kemampuan siswa selama belajar, ujian sekolah, dan perilaku siswa. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter yang mengembangkan sikap atau perilaku subjek didik harus menjadi bagian penting dan integral dalam pendidikan.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswi mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan. Misalnya, kalau ingin karakter jujur terjadi, maka pendidikan karakter berarti suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang mempengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya.²⁴

Pendidikan karakter dilakukan dengan keyakinan bahwa karakter seseorang itu dapat dikembangkan dan dapat diubah. Frye dalam Marzuki menegaskan bahwa

²⁴*Ibid.*, h. 29

pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.²⁵ Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik.

Manusia dalam menerima ilmu pengetahuan melalui dua “pintu”: otak dan hati. Otak akan melahirkan sejumlah macam pemikiran, tetapi ia memiliki keterbatasan, karena ia tidak mampu menjangkau hal-hal yang immateri. Otak akan memperoleh pengetahuan secara *ta’lim* (berjenjang dan berkesinambungan). Dengan bantuan akal dan ilmunya, seseorang akan menunjukkan kualitas dirinya sebagai orang yang pintar, cerdas, dan genius. Sementara, hati berfungsi untuk menerima segala sesuatu yang bersifat abstrak, gaib. Ia akan melahirkan rasa emosi.²⁶

Koesoema mengartikan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan

25 *Ibid.*, Marzuki, h. 23

26 Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2012), h. 98

keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.²⁷

Lickona mengatakan bahwa “pada intinya pendidikan karakter yang efektif terdapat kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah”²⁸. Keluarga adalah aliran kebaikan pertama. Keluarga adalah tempat di mana kita belajar tentang kasih. Keluarga adalah tempat di mana kita belajar tentang komitmen, pengorbanan, dan keyakinan dalam sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga meletakkan landasan moral yang di atasnya seluruh institusi social lainnya dibangun.

3. Budaya islami

Budaya menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pikiran atau sesuatu yang berkenaan dengan hasil karya budi.²⁹ Budaya juga didefinisikan oleh Nourthouse sebagai keyakinan, nilai, peraturan, norma, simbol, serta tradisi yang telah dipelajari dan merupakan hal yang umum bagi sekelompok orang.³⁰ Karakter yang sama dari suatu kelompok itulah yang membuat mereka unik. Budaya bersifat dinamis dan disampaikan ke orang lain.

27 Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*.

(Yogyakarta: Pt.Kasinius, 2015), h. 57

28 Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, h. 4

29 Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2013), h. 160

30 *Ibid.*, Nourthouse, h. 364

Kebudayaan menurut Taylor dalam Pidarta merupakan totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat.³¹

Kebudayaan menurut Islam ialah mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata. Sedang agama selain mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata juga mengatur hubungan dengan alam gaib, terutama dengan Yang maha Esa.³² Sedangkan Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.³³

Budaya Islam menurut Unbiyah (2005: 65) adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan yang susah diubah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan syari'at agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁴

Marduke mengatakan bahwa budaya Islam merupakan "suatu sistem yang memiliki sifat-sifat ideal, sempurna, praktis, aktual yang tidak lepas dari nilai-nilai ketuhanan".³⁵ Budaya Islam dalam hal ini memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat menumbuhkan kembangkan akal budi yang

31 *Ibid.*, Pidarta, h. 116

32 Prasetya, J. T, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 48

33 Daulay, H. P. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Medan: Kencana, 2014), h. 11

34 Unbiyah. N, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 65

35 *Ibid.*, Marduke. h. 26-29

didasari nilai-nilai keagamaan dan berdasarkan aturan-aturan norma agama serta menghasilkan manusia yang beradab dalam peradaban Islam.

Budaya Islam menurut Zayin (2016) adalah hasil dari akal, budi, cipta, rasa, karsa dan karya manusia berdasarkan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal untuk terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Budaya Islami dalam hal ini bermanfaat untuk memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat menumbuhkan kembangkan akal budi, yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan dan memenuhi aturan-aturan berdasarkan norma-norma agama serta menghasilkan manusia yang beradab dan peradaban Islam.

Dengan demikian berarti budaya Islami adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah kepada manusia dalam membangun (akal budi) seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat. pandangan hidup, pola perilaku atau dapat dikatakan kebiasaan yang ada pada manusia yang sesuai dengan syari'at agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Prasetya "kebudayaan menurut Islam ialah mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata. Sedang agama selain mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata juga mengatur hubungan dengan alam gaib, terutama dengan Yang Maha Esa.³⁶

"Agama Islam adalah agama fitrah bagi manusia, agama hakiki yang murni, terjaga dari kesalahan dan tidak berubah-ubah. Ingatlah ayat suci Al-quran yang artinya "Hadapkanlah mukamu kepada agama yang benar: fitrah Tuhan yang telah menjadikan manusia atasnya, tidak dapat mengganti pada makhluk Tuhan. Demikianlah

36 *Ibid.*, Made Prasetya. h. 48

agama yang benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar-Rum:30).³⁷

Untuk memberi gambaran bahwa Islam itu adalah agama yang lengkap sebagai dasar sumber kebudayaan dapatlah dibuktikan bahwa isi Al-Quran itu meliputi segala persoalan hidup dan kehidupan.

Budaya islami dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa seluruh siswa di SMKN 1 Penukal, kabupaten PALI dengan menyoroti bentuk, konsep, dan strategi yang di gunakan kepala sekolah untuk membangun akhlak yang baik bagi seluruh siswanya. Pendidikan dan pengajaran nilai-nilai akhlak, adab dan sopan santun harus ditanamkan kepada siswa dimulai sejak dini. Baik dalam beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua dan guru serta adab bergaul sesama manusia dan masyarakat.

Budaya islami sangat berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Dalam pendidikan akhlak ini terdapat dalam al-Quran antara lain diungkapkan pada surah al-Baqarah (263-264), sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
الْجَنَّاتِ الَّتِي فِيهَا جُرُودٌ حَافِيَةٌ
لَهُمْ فِيهَا نَهَارٌ طَوِيلٌ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ وَعَلَى الْأَنْهَارِ جُسُودٌ كَذَاتِ
الْحُلِيِّمْ تَلْفَحُ فِيهَا فِي الْأَنْهَارِ جِوَارِحُ
مُتَشَابِهَةٌ لِمِثْلِهَا فِي الدُّنْيَا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
الْجَنَّاتِ الَّتِي فِيهَا جُرُودٌ حَافِيَةٌ
لَهُمْ فِيهَا نَهَارٌ طَوِيلٌ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ وَعَلَى الْأَنْهَارِ جُسُودٌ كَذَاتِ
الْحُلِيِّمْ تَلْفَحُ فِيهَا فِي الْأَنْهَارِ جِوَارِحُ
مُتَشَابِهَةٌ لِمِثْلِهَا فِي الدُّنْيَا

37 Q.S. Ar Rum: 30

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَذَكَّرُ الَّذِينَ لَا يُحِبُّونَ الْحَسَنَاتِ إِنَّهُمْ إِذَا صَدَقُوا عَدُوًّا وَإِذَا كَفَرُوا فَهُمْ أَعْدَاءُ لِلَّذِينَ آمَنُوا فَكَيْفَ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَفَرُوا

Artinya:

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (al-Baqarah, 263-264).³⁸

Dari ayat diatas jelas, bahwa Islam menyuruh manusia untuk berkata dengan baik, sopan santun, tidak menyakiti terhadap teman maupun guru dan saling memberi maaf antara sesama manusia. Karena perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang disertai hal-hal yang tidak menyenangkan hati, Allah Maha Kaya dan Maha Penyantun. Dan dalam membentuk akhlak ini juga terdapat dalam firman Allah dalam menyuruh manusia untuk berlaku sabar dan melaksanakan sholat baik secara sendiri maupun secara berjamaah. Hal ini terdapat dalam Surah Al-Baqarah (45:46) sebagai berikut:

38 Q.S. Al Baqarah: 263-264

وَالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ
 وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ
 وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ
 وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ

Artinya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya” (Al-Baqarah, 45:46)³⁹

Pada surah tersebut sudah jelas mengajarkan kepada umat-Nya untuk sabar dan shalat. Karena sabar dan shalat itu merupakan bekal utama dalam diri manusia. Apabila siswa mampu menanamkan sikap sabar dan menjalankan shalat atau melaksanakan perintah Allah maka akan tercipta kedamaian dalam hati mereka dan tercipta kerukunan antar sesama teman dan lingkungan sekolah. Bagi manusia yang memelihara kebaikan sesuai ketentuan ajaran Islam.

Oleh sebab itu, penelitian tentang membentuk pendidikan karakter berbasis budaya islami ini sangat menarik untuk diteliti. Terutama penelitian untuk mengetahui Kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk pendidikan karakter berbasis budaya islami di

SMKN 1 Penukal, kabupaten PALI.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah

dalam memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan

39 Q.S. Al Baqarah: 45-46

dilaksanakan. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab,

dengan sub bab yang disusun secara sistematis, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang secara umum menjelaskan tentang:

latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, kerangka teori dan sistematika penelitian.

Bab II : Kerangka teori tentang kepemimpinan sekolah yang

meliputi: kajian teori, pengertian karakter, pengertian kepemimpinan kepala sekolah, pendidikan karakter berbasis budaya Islami, pembinaan pendidikan karakter berbasis budaya islami, dan peserta didik.

Bab III : Metodologi penelitian meliputi: tempat penelitian,

waktu penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data penelitian kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter berbasis budaya islami di SMKN 1 Penukal.

Bab IV: Penelitian ini menguraikan tentang kepemimpinan

kepala sekolah dalam membangun karakter berbasis budaya Islami di SMK Negeri 1 Penukal. Secara umum ada tiga pembahasan dalam penelitian ini meliputi; *pertama*, mengenai jenis-jenis program pendidikan karakter berbasis budaya islami di SMKN 1 Penukal. *Kedua*, mengenai strategi implementasi kepala

sekolah dalam membangun karakter berbasis budaya islami di SMKN 1 Penukal (PALI). *Ketiga*, mengenai dampak dalam membangun skarakter berbasis budaya islami di SMK Negeri 1 Penukal

Bab V : Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles dalam Lickona (2012) bahwa “karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain”.⁴⁰ Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti control diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi

40 Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Jumu Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 81

pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan.

Marzuki mengatakan secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to*.⁴¹ Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dari pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungannya dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Suparno mengatakan bahwa, karakter sama dengan watak.

41 Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Yogyakarta: Amzah, 2015) hlm. 19

Karakter atau watak adalah paduan dari segala tabi'at manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.⁴² Karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh pengajaran. Jadi, ada unsur bakat yang dipunyai anak dan unsur pendidikan selanjutnya. Secara batin, karakter dapat dikatakan sebagai imbangan yang tetap antara hidup batin seseorang dengan perbuatan lahirnya.

Driyarkara dalam Suparno menyamakan karakter dengan budi pekerti. Menurut Driyarkara, "seseorang disebut mempunyai budi pekerti atau karakter bila ia mempunyai kebiasaan mengalahkan dorongan yang tidak baik dalam dirinya. Dalam pendidikan budi pekerti, bakat-bakat yang baik itu dikembangkan sehingga mendominasi kehidupan seseorang."⁴³

Dari pengertian di atas, secara sederhana karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga memengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak seseorang, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya.

Sedangkan menurut Nashir karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga

42 Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h.28

43 *Ibid.*, h. 29

dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah “kepribadian” (*personality*) berasal dari bahasa latin “persona” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.⁴⁴

Dalam kegiatan pendidikan karakter sangatlah penting karena menyangkut tabiat manusia, yang wujudnya dalam perilaku manusia yaitu perilaku siswa atau subjek didik. Dalam menentukan kelulusan siswa ukurannya tidak hanya nilai ujian nasional seperti selama ini menjadi standar pokok, tetapi haruslah proposional menyangkut aspek kemampuan siswa selama belajar, ujian sekolah, dan perilaku siswa. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter yang mengembangkan sikap atau perilaku.

Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswi mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan.⁴⁵ Misalnya, kalau ingin karakter jujur terjadi, maka pendidikan karakter berarti suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang mempengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam

44 Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo), hlm. 11

45 *Ibid.*, h. 29

hidupnya. Pendidikan karakter dilakukan dengan keyakinan bahwa karakter seseorang itu dapat dikembangkan dan dapat diubah.

Frye dalam Marzuki menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.⁴⁶ Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik.

Manusia dalam menerima ilmu pengetahuan melalui dua "pintu": otak dan hati. Otak akan melahirkan sejumlah macam pemikiran, tetapi ia memiliki keterbatasan, karena ia tidak mampu menjangkau hal-hal yang immateri. Otak akan memperoleh pengetahuan secara *ta'lim* (berjenjang dan berkesinambungan). Dengan bantuan akal dan ilmunya, seseorang akan menunjukkan kualitas dirinya sebagai orang yang pintar, cerdas, dan genius. Sementara, hati berfungsi

46 *Ibid.*, Marzuki, h. 23

untuk menerima segala sesuatu yang bersifat abstrak, gaib.

Ia akan melahirkan rasa emosi.⁴⁷

Koesoema mengartikan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.⁴⁸

Lickona mengatakan bahwa “pada intinya pendidikan karakter yang efektif terdapat kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah”.⁴⁹ Keluarga adalah aliran kebaikan pertama. Keluarga adalah tempat di mana kita belajar tentang kasih. Keluarga adalah tempat di mana kita belajar tentang komitmen, pengorbanan, dan keyakinan dalam sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga meletakkan landasan moral yang di atasnya seluruh institusi social lainnya dibangun.

47 Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2012), h. 98

48 Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta: Pt.Kasinius, 2015), h. 57

49 *Ibid.*, Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, h. 4

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah pengawalan untuk membangun kebiasaan agar tahu nilai-nilai kebenaran, dan terbiasa untuk selalu mengamalkan kebenaran yang diyakini.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Tujuan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari asumsi tentang antropologi pendidikan yang melatarbelakanginya. Menurut E. Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁵⁰ Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Koesoma dalam rangka antropologi pendidikan, yaitu manusia sebagai individu penghayat nilai, makhluk social, dan pelaku bagi sejarahnya sendiri dan masyarakatnya.

Oleh karena itu, selain memusatkan pada pertumbuhan moral individu dan

⁵⁰ E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) h. 9

komunitas, pendidikan karakter utuh dan menyeluruh memiliki visi transformasi sosial. Visi transformasi social pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Pendidikan mencerdaskan

Salah satu tujuan klasik diadakannya pendidikan adalah untuk mencerdaskan generasi muda. Kecerdasan dipahami bukan sekedar bertambahnya ilmu pengetahuan, melainkan bertumbuhnya sikap mandiri dalam belajar. Pendidikan bertujuan untuk membentuk diri sebagai insane pembelajar. Dengan demikian, warisan ilmu yang telah teruji berabad-abad dan berguna bagi kehidupan manusia itu dapat diteruskan secara kontinyu kepada generasi berikutnya. Keberhasilan pewarisan kekayaan budaya dan pengetahuan ini hanya dapat terjadi melalui proses pendidikan. Akuisisi ilmu dalam lembaga pendidikan dilakukan secara terstruktur dan tersistematisasi dengan baik.

b. Pendidikan menjadikan baik

Selain bertujuan untuk mencerdaskan, pendidikan juga memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sebagai individu menjadi pribadi yang baik. Terlepas dari berbagai macam diskusi dan debat tentang apa yang baik bagi manusia, kodrat natural kita dapat menentukan secara persis apa yang baik bagi manusia. Yang baik bagi manusia adalah apa yang umumnya diharapkan oleh manusia pada umumnya. Hampir dikatakan bahwa kebaikan seperti itu dapat digeneralisasi. Manusia yang baik adalah mereka yang mampu menghayati nilai (moral dan non-moral), serta mewujudkannya dalam kehidupan mereka.

c. Menjadikan individu pelaku sejarah

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh melengkapi dimensi keterpanggilan manusia dalam sejarah sebagai pelaku bagi perubahan dirinya sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu, terlepas dari berbagai kontroversi yang melingkupinya, pendidikan karakter sesungguhnya memusatkan diri pada pertumbuhan individu, khususnya anak didik. Diharapkan, anak didik bertumbuh sebagai individu yang cerdas, baik dan mampu bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri dan orang lain. Selain menjadi individu yang memiliki kepribadian secara sehat, pendidikan karakter utuh dan menyeluruh membidik dinamika keberadaan individu dalam masyarakat sebagai pelaku perubahan. Sebagai individu yang sehat, ia dapat melakukan perubahan dalam dirinya sendiri. Sebagai individu yang hidup dalam kebersamaan, ia mampu bertumbuh dalam mengembangkan komunitas dan masyarakat menjadi lebih baik, adil dan manusiawi dari apa yang ada sekarang.

51 *Ibid.*, Doni Koesoema. h. 61

Manullang dalam Marzuki juga menegaskan bahwa “tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter”.⁵² Kurikulum baru tahun 2013 (kurikulum 2013) yang baru saja disosialisasikan dan sudah diimplementasikan mulai tahun 2013 di beberapa sekolah dan di semua sekolah dan di semua jenjang pendidikan di Indonesia di tahun 2014 memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik. Kurikulum yang menjadi saka guru pendidikan dinilai memiliki relevansi kuat demi tujuan pendidikan yang ditargetkan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan karakter anak untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, termasuk di dalam kurikulum 2013.

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan system pendidikan yang memilki materi komprehensif (kaffah) serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT

52 Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015). h. 4

dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (insal kamil).

Inti dari kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik integrative. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pembinaan karakter mulia di sekolah sangat terkait dengan pengembangan kultur sekolah. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah, perlu diperhatikan prinsip-prinsip penting berikut:⁵³

- a. Sekolah atau lembaga pendidikan seharusnya dapat membentuk para siswa menjadi orang-orang yang sukses dari segi akademik dan nonakademik. Adapun nilai-nilai nonakademik menyangkut sikap dan perilaku (akhlak mulia) sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran, tetapi juga cerdas emosi dan spiritual.
- b. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di sekolah. Visi dan misi ini menjadi acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai sekolah dengan program-programnya.
- c. Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah seperti di atas, sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama peserta didiknya.
- d. Membiasakan untuk saling bekerja sama, saling tegur, sapa, salam dan senyum; baik pimpinan sekolah, guru, karyawan, maupun para peserta didik.

53 *Ibid.*, Marzuki. h. 107

- e. Mengajak peserta didik untuk mencintai Alquran. Setiap hari Jumat siswa sebaiknya masuk lebih awal untuk melaksanakan tadarus Alquran bersama selama lima belas menit. Setelah pelajaran selesai, siswa diajak mengikuti shalat Jumat berjamaah di sekolah atau di masjid terdekat sekolah bersama-sama warga sekolah yang lain.
- f. Sekolah secara khusus menentukan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pembangunan kultur akhlak mulia, terutama bagi para siswanya, seperti wajib melaksanakan shalat wajib lima waktu (khusus di sekolah shalat dzuhur berjamaah), shalat Jumat, shalat dhuha, serta peringatan hari besar agama dengan pola dan variasi yang berbeda.
- g. Guru agama berperan dalam pembangunan karakter siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama. Salah satu caranya adalah dengan menambah pengetahuan agama, terutama dalam kegiatan ekstra bersama guru-guru lain, seperti membentuk kelompok pengkajian Alquran dan membentuk kelompok kesenian yang bernuansa agamis (seperti shalawat dan marawis).
- h. Pengembangan karakter mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah, orangtua, dan masyarakat.
- i. Eksistensi pimpinan sekolah yang memiliki komitmen tinggi untuk pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah sangat diperlukan demi kelancaran program-program yang telah dirancang sekolah.
- j. Untuk pengembangan kultur dan karakter mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan terperinci mendukung terwujudnya kultur tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal.
- k. Nilai-nilai humanisme, toleransi, sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, sabar, empati dan saling menghargai perlu dibangun tatkala siswa berada di sekolah dan di lingkungannya.
- l. Pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah juga memerlukan peraturan atau tata tertib sekolah yang tegas dan terperinci yang mendukung kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia tersebut.

4. Metode Pembinaan Pendidikan Karakter

Metode pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan yang merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplentasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Marzuki menyimpulkan beberapa pendapat para ahli yang berpendapat tentang metode yang bias

diterapkan dalam rangka pembinaan karakter siswa di sekolah. Dari sekian

banyak pendapat itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Metode langsung dan tidak langsung
Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.
- b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.
Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat terintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.
- c. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri.
Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Alquran dan pramuka.
- d. Melalui metode keteladanan (uswah hasanah)
Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah

diperankan oleh kedua orangtua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya.

- e. Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian
Para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.
- f. Metode *reward* dan *punishment*
Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

Jika metode-metode di atas dapat diterapkan secara bersamaan di sekolah dan didukung oleh pihak-pihak yang terkait, akan memberikan hasil yang optimal dalam pembinaan karakter siswa. Tentu saja masih banyak metode lain yang dapat melengkapi metode-metode di atas, seperti metode simulasi, metode refleksi, dan metode *field trip* (kunjungan lapangan). Semua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan jika hanya diterapkan sendiri-sendiri. Namun, jika biasa diterapkan secara bersamaan, akan dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain.

B. Budaya Islami

1. Pengertian Budaya Islami

Budaya menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pikiran atau sesuatu yang berkenaan dengan hasil karya

budi.⁵⁴ Budaya juga didefinisikan oleh Nourthouse sebagai keyakinan, nilai, peraturan, norma, simbol, serta tradisi yang telah dipelajari dan merupakan hal yang umum bagi sekelompok orang.⁵⁵ Karakter yang sama dari suatu kelompok itulah yang membuat mereka unik. Budaya bersifat dinamis dan disampaikan ke orang lain.

Kebudayaan menurut Taylor dalam Pidarta merupakan totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat.⁵⁶

Kebudayaan menurut Islam ialah mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata. Sedang agama selain mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata juga mengatur hubungan dengan alam gaib, terutama dengan Yang maha Esa.⁵⁷ Sedangkan Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.⁵⁸

54 Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2013), h. 160

55 *Ibid.*, Nourthouse, h. 364

56 *Ibid.*, Pidarta, h. 116

57 Prasetya, J. T, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 48

58 Daulay, H. P. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Medan: Kencana, 2014), h.11

Budaya Islam menurut Unbiyah (2005: 65) adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan yang susah diubah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan syari'at agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁹

Marduke mengatakan bahwa budaya Islam merupakan “suatu sistem yang memiliki sifat-sifat ideal, sempurna, praktis, aktual yang tidak lepas dari nilai-nilai ketuhanan”.⁶⁰

Budaya Islam dalam hal ini memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat menumbuhkan kembangkan akal budi yang didasari nilai-nilai keagamaan dan berdasarkan aturan-aturan norma agama serta menghasilkan manusia yang beradab dalam peradaban Islam.

Budaya Islam menurut Zayin adalah hasil dari akal, budi, cipta, rasa, karsa dan karya manusia berdasarkan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal untuk terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.⁶¹ Budaya Islami dalam hal ini bermanfaat untuk memberikan petunjuk

59 Unbiyah. N, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 65

60 Picktcall, Muhammad Marduke, *Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT. Bungkul Indah). hlm. 26-29

61 Zayin, *Kebudayaan Islam*, Diunduh di Mywapblog.com.xhtml tanggal 27 Februari 2015.

kepada manusia agar dapat menumbuh kembangkan akal budi, yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan dan memenuhi aturan-aturan berdasarkan norma-norma agama serta menghasilkan manusia yang beradab dan peradaban Islam.

Dengan demikian berarti budaya Islami adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah kepada manusia dalam membentuk (akal budi) seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat. pandangan hidup, pola perilaku atau dapat dikatakan kebiasaan yang ada pada manusia yang sesuai dengan syari'at agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Agama Islam adalah agama fitrah bagi manusia, agama hakiki yang murni, terjaga dari kesalahan dan tidak berubah-ubah. Ingatlah ayat suci Al-quran yang artinya "Hadapkanlah mukamu kepada agama yang benar: fitrah Tuhan yang telah menjadikan manusia atasnya, tidak dapat mengganti pada makhluk Tuhan. Demikianlah agama yang benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".⁶² Untuk memberi gambaran bahwa Islam itu adalah agama yang lengkap sebagai dasar sumber kebudayaan dapatlah dibuktikan bahwa isi Al-Quran itu meliputi segala persoalan hidup dan kehidupan.

62 QS. Ar-Rum: 30

Budaya islami dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa seluruh siswa di SMKN 1 Penukal, kabupaten PALI dengan menyoroti bentuk, konsep, dan strategi yang di gunakan kepala sekolah untuk membentuk akhlak yang baik bagi seluruh siswanya. Pendidikan dan pengajaran nilai-nilai akhlak, adab dan sopan santun harus ditanamkan kepada siswa dimulai sejak dini. Baik dalam beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua dan guru serta adab bergaul sesama manusia dan masyarakat.

Budaya islami sangat berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Dalam pendidikan akhlak ini terdapat dalam al-Quran antara lain diungkapkan pada surah al-Baqarah (263-264), sebagai berikut:

وَمِمَّا يُغْتَابِرُونَكَ أُمَمٌ مِّنْهُنَّ أُمَمٌ قَدِ ابْتِغَاءَ مَنَافِعِهِنَّ مَتَّبَعْتَهُنَّ فَخَبَرْتَهُنَّ وَأَتَيْنَهُنَّ بِبُرْهَانٍ فَحَتَّتْنَ عَلَىٰ أَعْقَابِكُنَّ بِدُخَانٍ ذَبَابُهُ مُجْتَمِعَةٌ فَغَتَّتْنَ عَلَيْكُنَّ لَٰكُنَّ فِيَّ مَنَافِعٍ لَهُنَّ قَدِ ابْتِغَاءَ مَنَافِعِهِنَّ مَتَّبَعْتَهُنَّ فَخَبَرْتَهُنَّ وَأَتَيْنَهُنَّ بِبُرْهَانٍ فَحَتَّتْنَ عَلَىٰ أَعْقَابِكُنَّ بِدُخَانٍ ذَبَابُهُ مُجْتَمِعَةٌ فَغَتَّتْنَ عَلَيْكُنَّ لَٰكُنَّ فِيَّ مَنَافِعٍ

Artinya:

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan

menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (al-Baqarah, 263-264).⁶³

Dari ayat diatas jelas, bahwa Islam menyuruh manusia untuk berkata dengan baik, sopan santun, tidak menyakiti terhadap teman maupun guru dan saling memberi maaf antara sesama manusia. Karena perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang disertai hal-hal yang tidak menyenangkan hati, Allah Maha Kaya dan Maha Penyantun. Dan dalam membentuk akhlak ini juga terdapat dalam firman Allah dalam menyuruh manusia untuk berlaku sabar dan melaksanakan sholat baik secara sendiri maupun secara berjamaah. Hal ini terdapat dalam Surah Al-Baqarah (45:46) sebagai berikut:⁶⁴

وَجَعَلْنَا السَّابِرِينَ إِذَا كُنُوا بِأَسْرَارٍ أَوْ يَبْرَأُونَ
 فِي الْمَجَامِعِ وَالْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدِ الْمَقَامِ وَالْمَسْجِدِ
 الْمَقَامِ وَالْمَسْجِدِ الْمَقَامِ وَالْمَسْجِدِ الْمَقَامِ
 وَالْمَسْجِدِ الْمَقَامِ وَالْمَسْجِدِ الْمَقَامِ وَالْمَسْجِدِ الْمَقَامِ

Artinya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat,

63 QS. Al-Baqarah: 263-264

64 QS. Al-Baqarah: 45-46

kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya" (Al-Baqarah, 45:46)

Pada surah tersebut sudah jelas mengajarkan kepada umat-Nya untuk sabar dan shalat. Karena sabar dan shalat itu merupakan bekal utama dalam diri manusia. Apabila siswa mampu menanamkan sikap sabar dan menjalankan shalat atau melaksanakan perintah Allah maka akan tercipta kedamaian dalam hati mereka dan tercipta kerukunan antar sesama teman dan lingkungan sekolah. Bagi manusia yang memelihara kebaikan sesuai ketentuan ajaran Islam.

Oleh sebab itu, penelitian tentang membentuk pendidikan karakter berbasis budaya islami ini sangat menarik untuk diteliti. Terutama penelitian untuk mengetahui Kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk pendidikan karakter berbasis budaya islami di SMKN 1 Penukal, kabupaten PALI.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami

Karakter (Lickona, 2012) merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah". Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang

memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.⁶⁵

Terdapat dua macam nilai kehidupan ini yaitu *moral* dan *non moral*. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Kita akan merasa tertuntut menepati janji, membayar berbagai tagihan, member pengasuh kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan walaupun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya.

Nilai-nilai non-moral tidak membawa tuntunan-tuntunan seperti di atas. Nilai tersebut lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun yang kita suka. Sangatlah penting untuk mengklarifikasikan hubungan antara moralitas dan agama.

Berikut ini terdapat tujuh poin menurut Lickona (2012) yang cukup relevan dengan mengklarifikasikan hubungan antara moralitas dan agama, yaitu:

1. Kebanyakan orang di setiap negara menganut agama dan memiliki identitas yang cenderung berbeda-beda.

65 *Ibid.*, Thomas Lickona, *Educating...*, hlm. 81

Pada tanggal 27 Maret 1989, sebuah *polling* yang dilakukan oleh *Newsweek*, seperti 94% dari warga Amerika mengatakan bahwa mereka menyakini adanya Yang Maha Berkuasa.

2. Agama bagi kebanyakan orang merupakan acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini, termasuk pilihan akan perilaku moral, akan memberi dampak yang sebanding di masa yang akan datang.
3. Melalui pandangan tentang agama secara umum, Tuhan adalah Maha Pemberi Pertolongan, Yang Maha Tinggi, di mana kita sebagai makhluk-Nya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan.
4. Sangat dekat antara agama dan hak-hak asasi manusia serta system pemerintahan demokrasi.
5. Kebanyakan siswa pada saat ini bersikap acuh terhadap peran agama dalam pembentukan moral dan pembangunan negeri.
6. Banyak sekali orang yang hidup beragama, tetapi tidak memiliki peran yang berarti dalam kehidupan.
7. Langkah-langkah dalam mendefinisikan moral secara rasional yang dapat diterima oleh semua pihak didasarkan pada sebuah prinsip klasik tentang ketuhanan, gagasan dari "dasar hukum moral" yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian psikologi.

Program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai yang nyata, di mana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai

bagian dari masyarakat. Nilai-nilai rasa hormat dan

tanggung jawab tersebut sangatlah diperlukan untuk:

1. Pengembangan jiwa yang sehat
2. Kepedulian akan hubungan interpersonal
3. Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis
4. Dunia yang adil dan damai⁶⁶

Pendidikan karakter ini lebih mengutamakan pertumbuhan individu yang ada dalam budaya islami. Penanaman nilai budaya islami dalam peserta didik dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan yaitu: kognitif, psikomotorik dan afektif adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

3. Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami

Pembinaan pendidikan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan budaya sekolah. Salah satu budaya yang dipilih sekolah adalah budaya islami. Dari sinilah muncul istilah pembentukan budaya islami di sekolah.

Marzuki mengemukakan bahwa budaya merupakan “kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu

66 *Ibid.*, hlm.69

yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan”. Budaya dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan dimana pun. Pembentukan budaya islami berarti upaya untuk menumbuhkembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai Islam. Dari pemahaman ini, pembinaan atau pembentukan karakter siswa berarti upaya untuk membiasakan karakter siswa melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar sekolah.⁶⁷

Kata budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) berasal dari bahasa Inggris, *culture*, yang berarti “kesopanan, kebudayaan, atau pemeliharaan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kultur juga diartikan sama, yaitu “kebudayaan”. Kata *kultur* sekarang mulai banyak dipakai untuk menyebutkan budaya atau kebiasaan yang terjadi sehingga dikenal istilah kultur sekolah, kultur kantor, dan kultur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya tidak terlepas nilai-nilai kemanusiaan (*values*) itu sendiri karena merupakan keyakinan atau kepercayaan yang berdampak kepada perwujudan perilaku (*behavior*) dengan budi pekerti atau akhlak.

67 *Ibid.*, Marzuki, hlm. 95

Kebudayaan berpijak dari dua kunci menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013), yaitu *budi* dan *daya* yang kontennya adalah “budi artinya akal dan hati sebagai perwujudan dari *daya* adalah karya, cipta, dan karsa manusia”.⁶⁸ Jadi, kebudayaan itu berpikir dan merasakan segala bentuk kehidupan manusia yang diwujudkan ke dalam sebuah karya yang nyata. Karya dapat terbentuk perilaku, karya seni, nilai, falsafah hidup, ideology, agama dan sebagainya.

Kebudayaan berada pada level sosial dan status kemanusiaan yang beragam. Status pendidikan akan menampakkan kebudayaan yang berbeda apabila dilihat dari cara berpikir manusia dalam mengekspresikan setiap kebutuhan hidupnya. Pendidikan yang semakin tinggi dengan pengalaman yang mendalam tentang berbagai kehidupan akan membentuk kebudayaan yang lebih maju dibandingkan dengan orang yang pendidikannya rendah dan pengalaman yang dangkal. Dalam ajaran Islam terdapat pernyataan Allah tentang semakin tingginya derajat manusia disebabkan oleh kebudayaannya, yaitu keimanan dan keilmuannya. Keimanan adalah keyakinan terhadap

68 *Ibid.*,

Allah dan masa depan ukhrawi, sedangkan ilmu adalah alat untuk memperkuat keimanan.

Seperti yang telah dijelaskan nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang, yaitu sekitar dua puluh tiga tahun. Dengan akidah yang kuat dan syariah yang benar serta didukung dengan keteladanan Nabi, masyarakat yang berkarakter mulia berhasil dibangun beliau yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa berikutnya.⁶⁹

Terdapat empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitas, serta pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan terus-menerus. Dengan memadukan berbagai metode dan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah, karakter siswa dapat dibina dan diupayakan

⁶⁹ *Ibid.*, Marzuki, hlm. 96

sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini, dalam keadaan *fitrah*, tidak tahu apa-apa, tetapi ia dibekali Allah SWT potensi untuk menerima dan mengetahui semua yang ada dalam kehidupannya kelak. Potensi itu yang disebut organ-organ tubuh. Setiap organ tubuh anak yang baru lahir dianggap sangat penting untuk dilihat, dicermati, dan dikembangkan oleh para ahli agar anak itu kelak mampu beradaptasi, berkembang seperti perkembangan manusia pada umumnya yang lahir terlebih dahulu. Semua organ tubuhnya berfungsi secara maksimal sesuai dengan fungsinya masing-masing. Jadi, kehidupan awal seorang anak sangat bergantung kepada Allah yang Maha Pencipta. Selanjutnya adalah orang tuanya, dirinya sendiri, dan lingkungan di mana anak itu lahir dan dibesarkan. “Orang tua menurunkan faktor gen, berupa karakter, kepribadian serta keinginannya terhadap anak mereka di kemudian hari”

.⁷⁰

Ada juga pertimbangan bakat yang sering dilupakan untuk dijadikan referensi untuk membentuk karakter seorang anak. Setelah itu, sentuhan dan belaian ibu serta

70 *Ibid.*, Abd. Majid, hlm.34

konsumsi apa saja yang dimasukkan ke dalam tubuh anak adalah factor awal yang merupakan “embrio bagaimana karakter anak itu terbentuk”. Lingkungan anak di mana ia bermain di luar rumahnya. Ketika anak berada di lembaga pendidikan, di dalam proses pembelajaran di sekolah, atau pendidikan tinggi, maka guru atau dosen adalah pihak yang menentukan apakah pembinaan, pembentukan, dan pengembangan seorang anak didik terjadi atau tidak. Sebagai penentu, maka seorang pendidik harus memiliki berbagai cara dan inspirasi untuk mewujudkannya .⁷¹

Majid mengatakan bahwa, terdapat dua macam jenis pendekatan dalam upaya pendidikan karakter, yaitu *pertama*, karakter adalah masalah moral dan yang *kedua*, masalah umum Bila yang pertama berpendapat bahwa proses pendidikan karakter merupakan penekanan tentang karakter itu sendiri, sementara yang kedua, memahami bahwa masalah itu adalah umum, yang bisa saja ditangani oleh siapa pun, termasuk psikolog, pedagog, antropolog.⁷²

Pilar utama pendidikan karakter itu adalah pada prinsip dasar bahwa setiap orang, tak terkecuali anak didik memiliki aspek yang datang dari dalam dirinya sendiri dan aspek yang datang dari luar dirinya. Kedua hal itu kadang ada kesesuaian, tetapi tidak tertutup kemungkinan, dan ini yang sering terjadi, bertentangan dengan apa yang ada dalam dirinya sendiri. Karakter adalah watak dasar setiap orang

71 *Ibid.*, hlm.35

72 *Ibid.*, hlm. 37

yang bisa diubah dan dibentuk. Pembentukan yang melalui pendidikan dengan menggunakan berbagai cara atau metode.

Metode itu, menurut artikel Megawangi dalam Majid (2012: 37) yang mengutip pembagian dari Berkowitz ialah menerapkan 4 M, yakni: (1) mengetahui (*knowing the good*), (2) mencintai (*loving the good*), (3) menginginkan (*desiring the good*), dan (4) mengerjakan (*acting the good*).

Metode ini menegaskan bahwa pendidikan karakter haruslah utuh penanganannya. Sedangkan Koesoema mengemukakan lima metode untuk di sekolah, yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.⁷³

C. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 dalam Musfah tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah telah ditetapkan bahwa ada lima dimensi kompetensi, yaitu: “kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervise, dan social”. Kelima kompetensi ini harus melekat dalam pribadi kepala sekolah, agar ia bisa menjadi pemimpin yang efektif.⁷⁴

Maka, dapat dilihat bahwa arti penting kepemimpinan bagi suatu kelompok organisasi dalam mencapai tujuan bersama. Demikian pula dalam lembaga pendidikan,

⁷³ *Ibid.*, hlm.38

⁷⁴ *Ibid.*, Jejen Musfah,...hlm.300

kepemimpinan sekolah mutlak diperlukan sebagai pengatur dan pemimpin masyarakat sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di lembaganya secara umum. Kepemimpinan juga merupakan pelaksanaan dari keterampilan mengelola orang lain sebagai bawahannya. Kualitas kepemimpinan dapat dicapai apabila dalam diri seorang pemimpin tumbuh kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap makna kepemimpinan beserta aspek-aspeknya.

Kepemimpinan juga merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada pemimpin. Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi. Menurut Muhaimin faktor pemimpin yang sangat penting adalah “karakter dari orang yang menjadi pemimpin tersebut sebagaimana yang diungkapkan Covey bahwa 90 persen dari semua kegagalan kepemimpinan adalah kegagalan pada karakter”.⁷⁵

Keahlian utama dari kepemimpinan adalah terampil mengendalikan situasi dan kondisi organisasi, yaitu dengan menentukan konsep masa depan organisasi, sehingga

⁷⁵ Muhaimin et Al., *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 29

pemimpin mampu mengembangkan kaderisasi kepemimpinan secara produktif, dan berkualitas, serta suatu proses untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut melaksanakan suatu proses sebagaimana yang diinginkan oleh pemimpin. Dengan kata lain pemeran utama kepemimpinan adalah kemampuan membentuk *team work* untuk bergerak bersama menuju tujuan yang telah ditetapkan, dari beberapa anggota yang berlatar belakang kompetensi, budaya dan sosial yang berbeda menjadi kekuatan terpadu, sinergi dan satu visi menuju kualitas lembaga yang lebih baik.

Kepemimpinan kepala sekolah, merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, dituntut keefektifan kepemimpinan, baik perempuan maupun laki-laki sebagai Kepala Sekolah yang dapat dilihat dari tugas dan tanggung jawab kepala sekolahnya.⁷⁶ Seorang pemimpin juga harus memiliki kecerdasan, karena pemimpin yang tidak cerdas akan menurunkan kewibawahannya, akan ditipu oleh bawahannya, dan organisasi akan kacau, bahkan bubar. Akan tetapi kecerdasan yang di miliki pemimpin tidak melebihi batasan. Kedudukan kepala sekolah tidak bisa

⁷⁶ *Ibid.*, hlm.388

dipegang oleh sembarang orang. Untuk mengatasi hal seperti ini, idealnya kecerdasan pemimpin sedikit di atas rata-rata bawahannya.

Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah. Kemampuan kepala sekolah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya; karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu sekolah dalam mencapai tujuan serta mewujudkan visi dan misinya terletak pada bagaimana manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam menggerakkan dan memberdayakan berbagai komponen sekolah. Dalam prosesnya, interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik memainkan peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian berbagai aktivitas sekolah dengan tuntutan globalisasi, perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi dan lingkungannya. Kesemuanya itu sangat menuntut kompetensi dan profesionalitas kepala sekolah, untuk memungkinkan terciptanya interaksi berkualitas yang dinamis.

Berdasarkan Surat Keputusan Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 27/KEP/1972, "Kepemimpinan ialah kegiatan untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dibawa turut serta dalam suatu pekerjaan.

Kepemimpinan menurut Surat Edaran Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 02/SE/1980 ialah kemampuan seorang pegawai negeri sipil untuk menyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara optimal.”⁷⁷

Usman berpendapat kepemimpinan merupakan “proses memengaruhi individu atau kelompok untuk menyusun tujuan dan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang sekitar yang diarahkan untuk pencapaian suatu tujuan tertentu.”⁷⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kepemimpinan adalah kemampuan dalam mempengaruhi dan mengkoordinir staf dan bawahan serta masyarakatnya untuk mencapai tujuan bersama dalam situasi tertentu dan mengedepankan aspek komunikasi serta musyawarah secara seimbang. Maka hakekatnya kepemimpinan pendidikan adalah suatu aktifitas dalam mempengaruhi dan mengkoordinir guru, tata usaha, siswa, orang tua dan masyarakat sebagai komponen dari proses pendidikan untuk mencapai kualitas pendidikan yang handal.

Dalam satuan pendidikan, kepala sekolah menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana telah digariskan oleh peraturan perundang-undangan. “*Pertama*, Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan.

77 Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 280

78 Ibid., Jemen Mustofah, hlm. 307

Kedua, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya”.⁷⁹

Kepala sekolah bisa menjadi pendorong bagi guru-guru baru agar mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengajar yang sangat bermanfaat bagi kemampuan dan ketrampilannya mengajar di kelas, serta pergaulannya dengan sesama guru, staf dan siswa. Menurut Spark dalam Musfah (2013) kepala sekolah merupakan “sumber utama pendorong. Pembelajaran guru dan perubahan perilaku akan terjadi ketika kepala sekolah mendorong perubahan”.⁸⁰

Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam terwujudnya setiap program-program pengembangan di sekolah, karena kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi di sekolah. Ada tidaknya suatu program, atau bentuk program seperti apa yang dipilih mencerminkan visi seorang pemimpin dan mampu menerjemahkan visi ke dalam kebijakan yang jelas dan tujuan yang spesifik.

Jadi kepemimpinan kepala sekolah harus menunjuk kepada suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya. Seorang kepala sekolah hendaknya memahami betul apa

79 *Ibid.*, hlm.301

80 *Ibid.*, Jejen, hlm.306

yang menjadi tugas dan perannya di sekolah. Jika kepala sekolah mampu memahami tugas dan perannya sebagai seorang kepala sekolah, maka ia akan mudah dalam menjalankan tugasnya, terutama berkenaan dengan manajemen sekolah yang dikembangkannya.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Di samping guru dan tenaga kependidikan lainnya, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, dan mengharmonikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu factor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana.

Pemimpin dalam dunia pendidikan biasa disebut dengan Kepala Sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting karena merupakan ujung tombak dari satu perkumpulan/ organisasi pendidikan. Keberhasilan/ kegagalan suatu sekolah dalam meningkatkan kinerjanya secara maksimal banyak tergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah memiliki peranan yang sangat berpengaruh di lingkungan

yang menjadi tanggungjawabnya. Diantara peran kepala sekolah (Maisah, 2013: 67) yaitu:⁸¹

1. Kepala Sekolah Sebagai *Leader*/Pemimpin

Wahjosumidjo mengatakan bahwa, Sebagai *leader*, “kepala sekolah harus mampu menggerakkan orang lain agar secara sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan yang diharapkan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan”. Kepemimpinan kepala sekolah di tunjukan kepada para guru, karena merekalah yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan. Namun demikian, kepemimpinan kepala sekolah juga ditunjukan kepada para tenaga kependidikan dan administrator lain serta siswa. Uraian konteks dalam buku yang berjudul kepemimpinan *kepemimpinan kepala sekolah (tinjauan teoritik dan permasalahanya)* menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu.⁸²

- a. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri pada guru, staf, dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- b. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf, dan siswa serta memberikan dorongan memacu

81 Maisah, *Manajemen Pendidikan*, (Jambi: Gaung Persada Press Group, 2013), hlm. 67

82 Wahjosumidjo. *Kepemimpinan kepala sekolah tinjauan permasalahan dan teoritik* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm.105

dan berdiri didepan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Adapun Ciri dan sifat kepala sekolah sebagai *leader*, yang diadaptasikan dari Terry dalam Priansa (2014: 194-

195) terdiri dari delapan ciri sebagai berikut: ⁸³

- 1) Energik, Kepala sekolah harus memiliki kekuatan mental dan fisik.
- 2) Stabilitas Emosi, Kepala sekolah tidak boleh berprasangka jelek terhadap guru, staf, dan pegawai lainnya. Ia tidak boleh cepat marah dan percaya pada dirinya untuk selalu mengelola emosi.
- 3) Hubungan Sosial, Kepala sekolah harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang bagaimana bermasyarakat secara baik dan tepat.
- 4) Motivasi Pribadi, Keinginan untuk menjadi pemimpin harus besar serta dapat memotivasi diri sendiri.
- 5) Keterampilan Komunikasi, Kepala sekolah harus mempunyai kecakapan untuk berkomunikasi
- 6) Keterampilan Mengajar, Mempunyai kecakapan untuk mengajarkan, menjelaskan, dan mengembangkan guru, staf, dan pegawai lainnya.
- 7) Keterampilan Sosial, Kepala sekolah harus memiliki keterampilan sosial, karena keterampilan ini akan membangun kepercayaan. Kepala sekolah harus suka menolong, senang jika guru, staf, dan pegawai lainnya maju, peramah, serta luwes dalam pergaulan di masyarakat.
- 8) Komponen Teknis, Mempunyai kecakapan dalam menganalisa, merencanakan, menyusun konsep, mengorganisasi, mendelegasikan wewenang, serta mengambil keputusan.

2. Kepala Sekolah Sebagai *Manager*

Kepala sekolah harus memerankan fungsi manajerial dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengkoordinasikan (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Manajer

⁸³ Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 195-196

lembaga pendidikan harus kreatif dan mampu memiliki ide-ide dan inisiatif yang menunjang perkembangan sekolah. Ide kreatifnya dapat digunakan untuk membuat perencanaan, menyusun organisasi sekolah, memberikan pengarahan, dan mengatur pembagian kerja, mengelola kepegawaian yang ada di lingkungan sekolah agar keseluruhan proses administrasi di lembaga pendidikan yang dipimpinnya dapat berjalan dengan lancar dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, sebaiknya manajer melibatkan para guru, petugas administrasi, dan bagian lainnya agar rencana yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Adapun tugas kepala sekolah sebagai manajer Hikmat dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya berikut.⁸⁴

1. Mengendalikan pelaksanaan kurikulum, meliputi isi, metode penyajian, penggunaan alat perlengkapan, dan penilaiannya agar berlangsung sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Mengendalikan tenaga teknis agar memenuhi persyaratan formal yang berlaku dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Mengendalikan pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan sarana lembaga pendidikan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menjaga agar kualitas dan kuantitas

84 *Ibid.*, Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 67

- sarana lembaga pendidikan memenuhi ketentuan dan persyaratan yang berlaku.
4. Mengendalikan tata usaha lembaga pendidikan, meliputi urusan kepegawaian, urusan keuangan, dan urusan perkantoran agar berjalan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 5. Mengendalikan hubungan kerja sama dengan masyarakat, antara lain dengan pemerintah daerah, dunia usaha, dan lain-lain.
3. Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*

Hikmat mengemukakan bahwa Supervisor “orang yang membina, melatih, mendidik, mengawasi, menilai dan memberikan contoh kerja terbaik bagi seluruh anggota organisasi yang dipimpinnya”.⁸⁵ Kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu tercapai dengan maksimal. Selain itu, kepala sekolah berkewajiban untuk memberikan pembinaan / bimbingan kepada para guru dan tenaga kependidikan serta administrator lainnya. Namun sebelum memberikan pembinaan dan pembimbingan kepada orang lain, kepala sekolah harus membina dirinya sendiri. Supervisi dapat dilakukan kedalam kelas atau dalam kantor tempat orang yang berkerja.

4. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

85 *Ibid.*, hlm. 253

Sebagai inovator, “maka kepala sekolah melaksanakan pembaruan-pembaruan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah yang dipimpin berdasarkan prediksi-prediksi yang telah dilakukan sebelumnya”. Disamping itu, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

5. Kepala Sekolah Sebagai *Motivator*

Kepala sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan serta administrator sehingga mereka bersemangat dan bergairah dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Motivasi dapat diberikan dalam bentuk hadiah (*reward*) atau hukuman fisik maupun non fisik. Namun, dalam memberikan motivasi ini harus mempertimbangkan rasa keadilan dan kelayakan. Dalam hal ini penting bagi kepala sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif. Motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan

dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektivitas kerja. Dalam hal tertentu motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

Setiap guru dan tenaga kependidikan lainnya memiliki karakteristik khusus, yang satu sama lain berbeda. Hal tersebut memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu dan meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja, perlu diupayakan untuk membangkitkan motivasi para pegawai dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Mulyasa mengemukakan bahwa, motivasi merupakan “salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan kerja”.⁸⁶ Hikmat mengatakan motivasi dilakukan untuk tujuan sebagai berikut:⁸⁷

- 1) Merangsang seseorang untuk bekerja dengan baik,
- 2) Mendorong seseorang untuk bekerja lebih berprestasi,
- 3) Mendorong seseorang untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab,
- 4) Meningkatkan kualitas kerja,
- 5) Mengembangkan produktivitas kerja,
- 6) Menaati peraturan yang berlaku,
- 7) Jera dalam melanggar peraturan,
- 8) Mengarahkan perilaku untuk menapai tujuan,
- 9) Mempertahankan prestasi kerja dan bersaing secara sportif.

⁸⁶ *Ibid.*, Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 119-120

⁸⁷ *Ibid.*, Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 272

Tujuan-tujuan motivasi tersebut merupakan bagian dari pengertian motivasi sesungguhnya. Dalam organisasi pendidikan, motivasi kerja sangat dibutuhkan demi kelancaran penyelenggaraan proses pembelajaran dan sebagainya.

Dalam menyukseskan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah paling tidak harus melakukan berbagai program kegiatan, baik yang terkait dengan program sekolah secara keseluruhan maupun yang terkait dengan tugas sehari-hari kepala sekolah.

3. Kepemimpinan Pendidikan Berkarakter

Dalam lembaga pendidikan, peranan kepala sekolah sebagai pemimpin sangatlah penting dalam pengembangan dan keberlangsungan program pendidikan karakter. Namun demikian, kepemimpinan kepala sekolah tidaklah berdiri sendiri. Dalam sekolah, ada berbagai macam jenis kepemimpinan yang bisa terlibat bagi pengembangan pendidikan karakter. Kepala sekolah memainkan peranan penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Namun demikian, berbagai tanggung jawab dalam pengembangan pendidikan karakter mesti ditumbuhkan karena pendidikan karakter tidak akan bisa berjalan efektif tanpa dukungan dan keterlibatan banyak pihak. "Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan karakter, akan

semakin lestari pengembangan program pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkup pendidikan”.⁸⁸

Kepemimpinan memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menilai dan melibatkan berbagai pihak dalam lembaga pendidikan agar setiap bagian dapat berfungsi efektif bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan masing-masing. Pembentukan Tim Pendidikan Karakter sekolah yang melibatkan berbagai macam pemangku kepentingan sekolah merupakan hal yang tidak dapat diabaikan.

Selain itu, menurut E. Mulyasa kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah.⁸⁹

a. Perencanaan dan Evaluasi

Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (*school-based plan*), seperti kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus melakukan analisis kebutuhan mutu untuk mengembangkan rencana peningkatan mutu pendidikan karakter.

⁸⁸ *Ibid.*, Doni Koesoema, hlm. 82

⁸⁹ *Ibid.*, E. Mulyasa. h. 71

b. Pengembangan Kurikulum

Implementasi pendidikan karakter di sekolah memberikan kewenangan kepada daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, terutama dalam mengidentifikasi karakter, dan mengembangkan silabus sesuai dengan kebutuhan daerah, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter harus melibatkan berbagai pihak, agar mereka dapat memberikan masukan-masukan dalam implementasinya, juga akan menumbuhkan rasa memiliki sehingga bangga apabila di sekolah yang menjadi pilihannya memiliki karakter yang baik.

c. Pengembangan pembelajaran

Pembelajaran merupakan unsur utama dalam implementasi pendidikan karakter, sebagai interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pendidikan karakter yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan.

d. Pengelolaan ketenagaan

Pengelolaan ketenagaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah dan sanksi (*reward and punishment*), hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut penggajian atau upah, dan rekrutmen guru pegawai negeri, yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya.

e. Pengelolaan sarana dan sumber belajar

Pengelolaan sarana dan sumber belajar sudah sewajarnya dilakukan oleh sekolah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, hingga sampai pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling mengetahui kebutuhan sarana dan sumber belajar, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama sumber-sumber belajar yang dirancang (*by design*) secara khusus untuk kepentingan pembelajaran.

f. Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh sekolah. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling memahami kebutuhannya, sehingga desentralisasi pengalokasian dan penggunaan uang dilimpahkan ke sekolah. Sekolah diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan (*income generating activities*), sehingga sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pada pemerintah.

g. Pelayanan peserta didik

Pelayanan peserta didik, mulai dari penerimaan, pengembangan, pembinaan, pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau memasuki dunia kerja, sampai pada pengurusan alumni, sepenuhnya merupakan kewenangan sekolah, yang menuntut kemampuan kepala sekolah untuk mengembangkannya.

h. Hubungan sekolah dengan masyarakat

Hakikat hubungan sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral, dan financial. Dalam implementasi pendidikan karakter hubungan sekolah dengan masyarakat

ini perlu lebih ditingkatkan lagi, terutama untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh sekolah dan daerah, serta potensi peserta didik secara optimal.

i. Penciptaan iklim sekolah

Iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya pendidikan karakter yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan karakter peserta didik.

Di samping memiliki dan mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik dalam mengelola sekolah, kepala sekolah juga dituntut untuk berinisiatif dan berkomunikasi yang baik dengan guru dan tata usaha. Kepala sekolah juga harus mampu mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya dalam pengembangan intelektual maupun emosional. Kepala sekolah perlu mengetahui dengan pasti isi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan maksud peserta didik yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, kepala sekolah dapat mengingatkan guru tentang adanya tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah.

D. Peserta Didik

Setiap anak lahir ke dunia ini bersih, tidak mengerti apa-apa, tetapi ia dibekali oleh Allah SWT organ-organ tubuh. Dalam periode kehidupannya,

anak akan menapaki masa-masa pertumbuhan fisik dan mentalnya dan akan menampilkan perilaku tertentu yang disebut karakter. Karakter bawaan anak bisa diubah dan dibentuk. Karakter antara lain terbentuk oleh faktor genetik, golongan darah dan lingkungan. Di luar itu, mereka yang kompeten mengubah dan membentuk karakternya adalah pendidik, ketika anak telah mengenal dan masuk ke “dunia pendidikan” atau yang lazim disebut sekolah secara berjenjang hingga pendidikan tinggi.

Undang-undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 dalam Daulay, memakai istilah “peserta didik, bukan siswa, pelajar, murid atau pun mahasiswa”.⁹⁰ Mungkin dengan perkataan itu telah bisa mencakup seluruhnya, sifatnya lebih umum. Juga erat kaitannya dengan peserta didik itu tidak hanya ada pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal. Pada pendidikan nonformal peserta didik tidak dibatasi oleh pembatasan usia. Jadi, bisa saja seorang dewasa yang telah berumur lanjut menjadi peserta didiknya, dan perkataan itulah yang tepat buat mereka.

Menurut UUD No. 20 Tahun 2003 dalam Daulay menyebutkan peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Bab 1 Pasal 1, ayat (4))”.⁹¹

Dalam pandangan Islam, merujuk kepada Hadis Nabi dalam Daulay “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.” Merupakan gambaran bahwa konsep Islam dalam pendidikan

90 *Ibid.*, Daulay, h. 115

91 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Kencana, 2014), hlm.115

adalah pendidikan seumur hidup. Karena itu peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia. Seterusnya bila dipandang dari kaca mata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya, mungkin ada yang mendekati. Karena manusia selalul dituntut mencapai tingkat kesempurnaan, maka manusia menempuh perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lainnya atau dari satu halte ke halte lainnya, untuk sampai ke tujuan. Setiap halte yang telah dilewati adalah gambaran tentang sudah di mana dia berada dalam rangka mencapai titik kesempurnaan hidup.⁹²

Jika demikian gambarannya, maka tidak ada manusia dalam pandangan Islam yang tidak dididik. Artinya manusia tidak pernah tamat dan berakhir untuk memperoleh pendidikan. Selesai dari satu halte pindah ke halte lainnya, begitulah seterusnya. Jika demikian halnya maka bisa dijawab pertanyaan di awal, bahwa peserta didik dalam pandangan Islam adalah Muslim keseluruhnya.

92 *Ibid.*, hlm.116

